

## **Penggunaan *Smartphone* di Kalangan Anak Petani Desa Pandan Sari kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan**

Abdul Rahman, Sigit Ruswinarsih, Reski P  
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lambung Mangkurat  
Email: [abdulrahmanalfarizy@gmail.com](mailto:abdulrahmanalfarizy@gmail.com)

**Abstrak.** Pasar merupakan tempat bertemu antara penjual dan pembeli. Berbagai aktivitas jual beli dilakukan Penggunaan *Smartphone* marak digunakan berbagai kalangan usia mulai dari tua, muda sampai dengan anak-anak yang masih bersekolah. Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui kebiasaan menggunakan *Smartphone* di kalangan anak petani. (2) untuk mendeskripsikan pengawasan orang tua kepada anak yang menggunakan *Smartphone* di Desa Pandan Sari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data dipilih dengan cara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis hasil penelitian menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kebiasaan menggunakan *Smartphone* di kalangan anak petani di Desa Pandan Sari terbagi menjadi tiga yaitu; untuk keperluan belajar, sarana hiburan dimana mereka bisa bermain game dan mengakses youtube, serta media komunikasi dimana *Smartphone* mereka pakai untuk melakukan komunikasi dengan guru dan teman melalui media sosial baik untuk keperluan sekolah ataupun lainnya. (2) pengawasan orang tua kepada anak yang menggunakan *Smartphone* di Desa Pandan Sari terbagi menjadi tiga yaitu; pendampingan, memberikan batasan, dan pemberian sanksi, cara orang tua memberikan sanksi kepada anak yang melanggar batasan yaitu dengan menegur disertai dengan nasehat dan peringatan serta menyita *Smartphone* milik anak.

**Kata Kunci :** Penggunaan, *Smartphone*, Anak Petani.

## 1. PENDAHULUAN

Pranata keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat, karena keluarga merupakan media awal untuk membentuk seorang individu. Oleh karena itu, keluarga menjadi tempat sosialisasi pertama bagi anak sebelum mereka terjun ke masyarakat. Di mana keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak-anak mempunyai peran yang sangat penting dalam hal penanaman nilai-nilai dan norma. Penanaman nilai-nilai dan norma dilakukan tidak hanya untuk membentuk kepribadian dari sang anak, akan tetapi juga bagian untuk masa persiapan sebelum sang anak terjun langsung ke dalam sebuah masyarakat.

Keluarga merupakan tempat pertama bagi individu untuk berkembang dan belajar serta sebagai tempat sosialisasi pertama untuk individu sebelum terjun ke masyarakat. Helmawati (2014:42) menjelaskan bahwa keluarga tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar. Serta berawal dari keluarga para individu mempelajari sifat-sifat keyakinan dan akhlak mulia, komunikasi dan interaksi, serta keterampilan hidup. Said (1985:116), mengatakan keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama bagi anak dan bersifat alamiah. Di dalam lingkungan keluarganya, anak dipersiapkan menjalani tingkatan-tingkatan perkembangan untuk memasuki

dunia dewasa dalam bahasa, adat-istiadat dan seluruh isi kebudayaan itu.

Menurut Narwoko & Suyanto (2010:92) dalam pembentukan sikap atau kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara anak dan corak orang tua dalam memberikan pendidikan anak-anaknya baik melalui kebiasaan, teguran, nasihat, perintah atau larangan. Ihromi (2004:31) menjelaskan individu dapat menjadi makhluk sosial yang dipengaruhi oleh faktor keturunan atau alam dan faktor lingkungan atau asuhan. Berdasarkan hal tersebut, lembaga keluarga bisa dikategorikan lembaga paling awal pada masyarakat untuk menyiapkan dan membentuk kepribadian dari individu, tingkah laku, dan tata kelakuan yang sesuai dengan kaidah norma dan nilai yang terdapat di masyarakat di zaman sekarang ini yang sudah dikategorikan zaman modern.

Akibat dari perkembangan zaman yang semakin hari semakin kompleks mengakibatkan timbulnya perubahan yang mempengaruhi kepribadian, sikap serta perilaku hidup individu atau seorang anak dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan yang dimaksud adalah penggunaan *Smartphone* diberbagai kalangan umur dari yang tua sampai yang muda. Penggunaan teknologi tersebut tidak hanya di daerah

perkotaan akan tetapi juga sudah sampai di pedesaan, salah satunya Desa Pandan Sari.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di Desa Pandan Sari, peneliti melihat penggunaan teknologi *Smartphone* sudah merambah di kalangan anak-anak keluarga petani, padahal mereka masih berada di usia sekolah dasar. Dengan adanya permasalahan seperti itu bisa memicu timbulnya perubahan perilaku dari si anak misalnya saja perilaku konsumtif untuk membeli paket internet. Dalam hal ini, aspek yang perlu diperhatikan berkaitan dengan fungsi keluarga sebagai alat pengawasan dalam masa tumbuh kembangnya anak agar dengan adanya perkembangan tersebut tidak mempengaruhi sikap, kebiasaan, dan perilaku dari sang anak, mengingat mayoritas masyarakat di Desa Pandan Sari ini bekerja petani.

Penelitian ini membahas tentang penggunaan *Smartphone* di kalangan anak petani Desa Pandan Sari Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Desa Pandan Sari tidak luput dari perkembangan modernisasi yang terjadi di tengah masyarakat sekarang ini. *Smartphone* yang dimiliki anak banyak memiliki manfaat yang bisa membantu mereka dalam kehidupan sehari-harinya. Kehadiran *Smartphone* pada anak-anak bisa memberikan dampak positif ataupun negatif apabila tidak digunakan secara hati-hati.

Dengan *Smartphone* mereka bisa mendapatkan kemudahan dalam mengakses berbagai hal seperti informasi, pembelajaran dan pemberitaan. Namun selain dampak positif, *Smartphone* juga mempunyai dampak negatif untuk penggunanya. Terutama bagi anak-anak yang masih di bawah umur, mereka perlu pendampingan dan pengawasan dari orang tua. Pengawasan tersebut bertujuan untuk melindungi anak dari kecanduan dan mencegah anak menyalahgunakan *Smartphone* milik mereka.

Penggunaan *Smartphone* di kalangan anak-anak petani Desa Pandan Sari kebanyakan masih berada pada usia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Anak-anak pada usia tersebut pada umumnya masih labil dan sangat perlu bimbingan dari orang tua. Penelitian ini terkait dengan kebiasaan anak dalam menggunakan *Smartphone* dan peran orang tua dalam mengawasi anak. Penelitian ini akan difokuskan pada orang tua dan anak-anak yang sudah bisa menggunakan *Smartphone* dalam kesehariannya. Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan *Smartphone* di Kalangan Anak Petani Desa Pandan Sari Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan”.

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif agar data yang diperoleh lebih lengkap, lebih mendalam, dan dapat memahami makna yang tersembunyi sehingga peneliti dapat mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu kebiasaan menggunakan *Smartphone* di kalangan anak petani dan pengawasan dari orang tua kepada anak yang menggunakan *Smartphone*. Oleh karena itu, untuk menemukan jawaban dari permasalahan-permasalahan yang sudah ditetapkan dalam rumusan masalah, tujuan, serta manfaat penelitian, digunakanlah metode penelitian kualitatif agar fakta-fakta lapangan yang tidak terlihat mengenai kebiasaan anak menggunakan *Smartphone* dan pengawasan dari orang tua kepada anak dapat diperoleh data yang lebih lengkap, pasti, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi.

Dalam penelitian ini, data dipilih secara *Purposive Sampling* yaitu penggunaan sampel ini diantara populasi sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik yang telah di dapat dari populasi sebelumnya. Data yang menjadi sumber penelitian pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun kriteria atau pertimbangan informan yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu: 1)

orang tua yang bekerja sebagai petani; 2) memiliki anak yang sedang bersekolah tingkat SD/SMP; 3) anak dari keluarga petani sudah mempunyai dan bisa menggunakan *Smartphone*; 4) anak tersebut sudah lebih 1 tahun memiliki *Smartphone*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi secara langsung, sehingga peneliti bisa mengamati secara langsung mengenai kebiasaan menggunakan *Smartphone* di kalangan anak petani dan pengawasan dari orang tua kepada anak. Wawancara peneliti lakukan kepada 5 orang tua dan 3 orang anak. Teknik analisis data yang peneliti lakukan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Menggunakan *Smartphone* Di Kalangan Anak Petani Desa Pandan Sari Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar

Perkembangan modernisasi tidak hanya meliputi batasan ruang tetapi juga sampai dilapisan masyarakat, salah satunya pada keluarga petani di Desa Pandan Sari. Bentuk dari modernisasi tersebut yaitu perkembangan teknologi *Smartphone* yang saat ini sudah marak digunakan di pedesaan. Teknologi ini sendiri tidak hanya digunakan

oleh orang-orang dewasa dan remaja, tetapi juga digunakan anak-anak. *Smartphone* yang dimiliki anak-anak lazim digunakan untuk keperluan pembelajaran, hiburan, dan komunikasi. Pada dasarnya telepon pintar banyak memiliki dampak positif seperti bisa membuat penggunanya mendapatkan kemudahan untuk mengakses informasi secara cepat. Selain itu juga banyak fitur-fitur yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Kehadiran *Smartphone* merupakan bagian dari perubahan teknologi yang mempengaruhi masyarakat. Menurut Bungin (2006:126) bahwa *Smartphone* atau telepon pintar merupakan perkembangan dari telepon seluler. Sekarang ini dengan bantuan teknologi, *Smartphone* merebak cepat dan memberikan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Teknologi telepon pintar yang digunakan oleh anak-anak Desa Pandan Sari di satu sisi sangat bermanfaat bagi mereka untuk membantu proses pembelajaran di sekolah ataupun hiburan lainnya. Hal tersebut senada dengan penjabaran Sujarwa (2011:300) bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman saat ini benar-benar sudah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan orang banyak.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa kebiasaan yang dimiliki anak-anak

pengguna *Smartphone* dalam kesehariannya di Desa Pandan Sari Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar yaitu: keperluan belajar, sarana hiburan, media komunikasi untuk dia berinteraksi dengan guru-gurunya di sekolah ataupun teman-temannya.

### 1. Keperluan Belajar

Salah satu manfaat perkembangan *Smartphone* di dunia pendidikan adalah memudahkan para peserta didik dalam menunjang segala macam kebutuhan proses pembelajaran di sekolah misalnya seperti mencari materi-materi pembelajaran dengan menggunakan internet, selain itu dewan guru juga bisa menggunakan media *Smartphone* tersebut untuk pelaksanaan kegiatan mengajar kepada peserta didik.

Dengan dukungan internet yang terdapat di *Smartphone* anak-anak bisa dimanfaatkan mereka untuk berbagai macam keperluan seperti untuk pembelajaran di sekolah. Dari penjelasan anak-anak yang peneliti jadikan informan, mereka memaparkan bahwa biasa menggunakan *Smartphone* untuk mencari materi-materi pembelajaran untuk mengerjakan tugas-tugas yang sudah diberikan oleh guru di sekolah. Banyaknya manfaat yang bisa diberikan *Smartphone* akhirnya membuat orang-orang menyukai menggunakan *Smartphone* setiap harinya

untuk menunjang berbagai macam keperluan. Menurut Soekanto & Sulistyowati (2015:173) kebiasaan diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang menyukai perbuatan tersebut. Dalam hal ini, dengan semakin seringnya peserta didik menggunakan *Smartphone* untuk mencari bahan pembelajaran maka akan membuat dia terbiasa mencari lebih jauh tidak hanya terbatas pada buku-buku fisik yang ada di Sekolah.

Selain itu dari penjelasan anak-anak di Desa Pandan Sari *Smartphone* mereka gunakan digunakan untuk kegiatan pembelajaran secara jarak jauh. Aplikasi yang digunakan anak-anak untuk melakukan pembelajaran yaitu dengan media *whatsapp*, aplikasi dapat membuat penggunaanya dapat berkomunikasi meskipun tidak bertatap muka. Pemanfaatan media *whatsapp* tersebut diakibatkan oleh pandemi virus yang masih melanda di berbagai wilayah Indonesia, membuat kegiatan pembelajaran secara langsung ikut terpengaruh. Dengan banyaknya anak-anak yang sudah menggunakan *Smartphone* pihak guru merasa terbantu dengan adanya hal tersebut. Namun penggunaan *Smartphone* untuk keperluan belajar hanya dilakukan ketika ada tugas yang diberikan oleh para guru di sekolah.

Ditinjau dalam teori struktural fungsionalisme, *Smartphone* yang dimiliki anak-anak mempunyai fungsi manifes untuk membantu dan memberikan kemudahan kepada mereka. Hal ini selaras dengan penjabaran Merton (Raho, 2007:65) bahwa fungsi yang tampak (manifes) adalah konsekuensi atau akibat-akibat yang orang harapkan dari suatu tindakan sosial atau situasi sosial. Situasi di zaman modern saat ini dengan perkembangan *Smartphone* yang semakin canggih akhirnya bisa memudahkan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah sehingga orang tua dan guru bisa mengandalkan *Smartphone* tersebut untuk menjadi media pendamping anak dalam belajar. Dengan adanya fungsi manifes dari *Smartphone* ini bisa membantu mewujudkan setiap harapan dari orang tua agar sang anak bisa belajar dengan rajin.

## 2. Sarana Hiburan

*Smartphone* yang dimiliki anak-anak di Desa Pandan Sari dimanfaatkan mereka juga untuk sarana hiburan sehari-hari. Hiburan bisa mereka dapatkan melalui berbagai macam aplikasi yang tersedia yaitu seperti game ataupun youtube. Untuk mengakses berbagai aplikasi tersebut anak memerlukan jaringan internet. Game yang tersedia di *Smartphone* ada yang bersifat *online* dan juga *offline*. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari anak-anak dan orang tua disebutkan bahwa *Smartphone*

biasa digunakan untuk bermain game online, keunggulan dari game tersebut bisa membuat pengguna satu bisa berinteraksi dengan pengguna yang lain. Sehingga sekarang ini game online sangat disukai oleh banyak orang termasuk anak-anak. Game online yang biasa dimainkan oleh anak-anak di Desa Pandan Sari ini yaitu game Mobile Legend, karena melalui game ini mereka bisa terhubung satu sama lain dan dapat bermain bersama-sama. Selain itu berdasarkan penjelasan salah satu orang tua, anaknya bisa bermain game online tersebut sampai berjam-jam lamanya. Keberadaan game bisa digunakan untuk mengisi waktu luang, aka tetapi di sisi lain apabila terlalu sering dan lama dalam bermain game di *Smartphone* justru akan membuat anak kecanduan atau ketagihan.

Setelah itu ada juga youtube yang sering digunakan anak untuk menonton berbagai macam video, mulai dari video kartun/animasi, musik dan video kajian. Dari salah satu penjelasan orang tua menyebutkan dari menonton youtube sang anak meniru atau melakukan imitasi dari apa yang sudah dia lihat pada aplikasi tersebut.

Meskipun *Smartphone* bisa menjadi sarana hiburan untuk anak-anak, apabila tidak diimbangi dengan batasan hanya akan memicu penyalahgunaan yang dilakukan anak-anak. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Ibu Badariah sebelumnya akibat

seringnya anak beliau bermain game sehingga dia terkadang menunda-nunda perintah ibunya untuk mengerjakan sholat. Campbel dan Ling dalam (Narwoko & Suyanto, 2010:417) menjelaskan bahwa akibat penggunaan *Handphone* yang berlebihan, menyebabkan lahirnya alienasi dan isolasi sosial menjadi meningkat dikalangan remaja. Selain melahirkan alienasi dan isolasi sosial, dampak lain dari *Smartphone* yaitu membuat penggunanya kecanduan atau ketergantungan.

Berdasarkan hal di atas menandakan *Smartphone* juga memiliki fungsi laten yang mempengaruhi penggunanya. Fungsi laten merupakan suatu hal yang diakibatkan oleh apa yang sudah dilakukan anak. Hal ini sesuai dengan penjelasan Merton (Paul dan Chester, 1984:251) bahwa fungsi laten merupakan hasil yang tidak dikehendaki dan mungkin tidak diakui dianggap sebagai hasil sampingan. Fungsi laten dari *Smartphone* berkaitan dengan kebiasaan anak yang terlalu sering memafaatkan telepon pintar untuk bermain game dan youtube, akhirnya turut memberikan pengaruh dan bisa memicu anak menjadi ketagihan. Apabila anak sudah ketagihan dengan *Smartphone* bisa mengakibatkan mereka menjadi bermalas-malasan dan asik dengan dunianya sendiri.

### 3. Media Komunikasi

Selain dipakai untuk keperluan belajar dan hiburan, *Smartphone* juga digunakan untuk melakukan komunikasi. Melalui telepon pintar anak-anak bisa melakukan komunikasi dengan orang tua, guru, dan juga teman-temannya. Menurut Nasution, dkk (2015:189) menjelaskan bahwa teknologi bukan sekedar hasil daya cipta, tetapi di zaman sekarang teknologi juga menjadi daya pencipta yang kemudian membentuk suatu komunitas baru. Selain itu, dalam berkomunikasi anak-anak di Desa Pandan Sari juga memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp, Facebook dan lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh anak-anak mereka biasa mendapatkan kiriman tugas sekolah yang dikirimkan melalui aplikasi media sosial. Selain itu ada juga penjabaran dari salah satu anak yang mengatakan bahwa dia biasa memanfaatkan media sosial untuk mengajak temannya untuk bermain game online bersama.

Ditinjau dari aspek struktural fungsionalisme komunikasi yang dilakukan oleh anak-anak di Desa Pandan Sari mempunyai fungsi manifes dan fungsi laten. Salah satu fungsi manifes dari berkomunikasi lewat *Smartphone* yaitu memudahkan komunikasi anak dengan orang lain, misalnya dalam hal pendidikan bisa memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran di masa pandemi seperti saat

ini. Sedangkan untuk fungsi laten dari komunikasi yang anak lakukan melalui *Smartphone* yaitu berkenaan dengan pemanfaatan media sosial yang dilakukan oleh anak-anak. Media sosial seperti facebook banyak sekali berisikan konten-konten yang belum layak dikonsumsi oleh anak-anak. Sehingga dengan adanya konten-konten bisa mempengaruhi diri anak itu sendiri. Untuk mencegah anak tidak terpengaruh dengan media sosial tersebut maka perlu adanya pengawasan dari orang tua.

### **3.2. Pengawasan Orang Tua Kepada Anak yang Menggunakan *Smartphone* di Desa Pandan Sari Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar**

Pada sebuah masyarakat, institusi keluarga memegang peranan penting untuk menanamkan nilai-nilai dan norma kepada anak agar bisa hidup sesuai dengan masyarakat. Melalui institusi keluarga anak akan mendapatkan perhatian dan pengawasan dalam menjalani kehidupan setiap harinya. Ahmadi (2004:108) bahwa keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya. Ada banyak fungsi yang dimiliki oleh institusi keluarga di masyarakat, diantaranya yaitu fungsi sosialisasi, afeksi dan perlindungan atau pengawasan. Dengan maraknya penggunaan *Smartphone* pada kalangan

anak-anak di Desa Pandan Sari sangat diperlukan pengawasan dari orang tua. Pengawasan dan bimbingan dari orang tua kepada anak-anak dapat digunakan sebagai langkah untuk membiasakan anak menggunakan *Smartphone* dengan lebih bijak.

Pengawasan yang diberikan oleh orang tua tentu bertujuan agar mencegah anak terpengaruh dari hal-hal yang negatif. Senada dengan apa yang dijelaskan oleh Setiadi dan Kolip (2013:310) bahwa fungsi keluarga dalam hal pengawasan atau perlindungan merupakan sebuah fungsi yang bertujuan untuk melindungi seluruh anggota keluarga dari berbagai macam bentuk bahaya yang bisa mempengaruhi sebuah keluarga. Terlebih di zaman modern seperti saat ini perkembangan teknologi sudah sangat pesat tidak hanya terbatas diperkotaan tetapi juga sudah merambah pedesaan, salah satunya perkembangan teknologi telepon pintar yang sudah marak digunakan di Desa Pandan Sari.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa peran dari orang tua untuk memberikan pengawasan kepada anak yang menggunakan *Smartphone* di Desa Pandan Sari yaitu pendampingan, memberlakukan batasan, dan pemberian sanksi kepada anak.

## 1. Pendampingan

Banyaknya konten-konten dan penggunaan internet yang sering digunakan oleh anak-anak meskipun banyak memberi manfaat namun juga bisa memberikan pengaruh bagi diri anak tersebut. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Paul DiMagio,dkk dalam (Narwoko & Suyanto, 2015:404) bahwa kehadiran internet atau sistem jejaring komputer di dunia maya mempunyai potensi secara radikal mengubah tidak hanya bagaimana cara individu bertransaksi bisnis dengan orang lain, tetapi juga esensi keberadaan manusia di dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan penjelasan dari Paul, internet pada dasarnya bisa mengubah dan mempengaruhi kehidupan lingkungan masyarakat. Namun semua itu dicegah apabila orang tua dapat mengimbangnya dengan memberikan pendampingan kepada anak-anak mereka.

Berdasarkan dari data lapangan yang peneliti dapatkan bentuk pendampingan yang diberikan orang tua di Desa Pandan Sari kepada anak pengguna *Smartphone* yaitu dengan duduk di samping anak-anak ketika sedang memainkan *Smartphone* miliknya. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu orang tua bahwasanya beliau akan duduk disamping anak ketika sedang memainkan telepon pintar, selain itu beliau

juga menyisipkan nasihat-nasihat agar tidak terlalu lama bermain *Smartphone* karena bisa membuat penglihatan menjadi kabur. Selain itu Ihromi (2004:31) juga menjelaskan bahwa individu dapat menjadi makhluk sosial yang dipengaruhi oleh faktor keturunan atau alam dan faktor lingkungan atau asuhan. Dengan orang tua mendampingi anak-anak mereka, orang tua bisa menyisipkan nasehat-nasehat kepada anaknya agar berhati-hati dalam menggunakan *Smartphone*. Setiadi dan Kolip (2013:177) juga menjelaskan bahwa orang tua memiliki kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Orang tua yang mendekati dan duduk di samping anak ketika sedang bermain *Smartphone* adalah sebuah langkah untuk pencegahan dan berguna untuk mempererat hubungan antara orang tua dan anak. Hal tersebut senada dengan yang dijelaskan oleh Setiadi dan Kolip (2013:177) bahwa keluarga merupakan kelompok primer yang selalu bertatap muka kepada anggota keluarga, sehingga dapat senantiasa mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. Selain duduk di samping anak, para orang tua juga memantau apa yang dilakukan oleh anak dengan *Smartphone*. Arus informasi yang tidak terbatas di dalam telepon pintar

menjadi latar belakang keputusan untuk memantau apa yang dilakukan oleh anak.

Ada juga orang tua yang selalu mengawasi apa yang dilakukan anak dengan *Smartphone* apakah untuk keperluan belajar atau hanya bermain game, ketika anak memainkan game maka hanya diizinkan sebentar saja. Dari hal tersebut nampak ada batasan yang diberikan kepada anak belia. Upaya pendampingan yang diberikan orang tua kepada anak merupakan sebuah langkah preventif atau pencegahan agar anak tidak menyalahgunakan *Smartphone*. Dari sudut pandang teori struktural fungsionalisme lembaga keluarga merupakan sebuah kesatuan sistem yang mempunyai ikatan dan hubungan dalam hal ini yaitu ikatan orang tua dan anak.

Sebagai lembaga, keluarga juga mempunyai fungsi manifes dan laten. Bentuk fungsi manifes yang dimiliki lembaga keluarga yaitu memberikan pendampingan secara langsung berupa duduk di samping anak dan memantau apa yang sedang dilakukan anak dengan *Smartphone* miliknya. Sedangkan ketika orang tua tidak memberikan pengawasan ataupun pembatasan itu akan memicu timbulnya akibat-akibat yang tidak diharapkan oleh orang tua seperti anak yang kecanduan terhadap *Smartphone*, akibat yang tidak diharapkan itulah yang disebut dengan fungsi laten. Untuk mencegah

terjadinya hal tersebut maka orang tua perlu memberikan pendampingan dan batasan kepada anak sebagai bagian dari upaya preventif.

## 2. Pemberlakuan Batasan

Berdasarkan data lapangan bentuk pengawasan lain yang dilakukan oleh orang tua di Desa Pandan Sari kepada anak yang menggunakan *Smartphone* yaitu dengan pemberlakuan batasan kepada anak-anaknya. Bentuk batasan yang diberlakukan oleh orang tua diantaranya yaitu dengan memberikan teguran dan ada juga yang tidak menginstall aplikasi tertentu. Namun ada juga orang tua yang tidak memberikan batasan, padahal hal tersebut hanya akan memicu permasalahan baru yang akan dihadapi oleh anak. Pemberian batasan bisa dijadikan upaya persuasif untuk membiasakan anak agar disiplin menggunakan *Smartphone*. Lembaga keluarga sebagai media pendidikan pertama bagi anak sangat paham untuk proses pembentukan dan pengawasan perilaku anak karena lembaga keluarga bersifat alamiah serta ada ikatan emosional yang sudah terbangun di lingkungan keluarga itu sendiri.

Bentuk batasan pertama yang dilakukan oleh orang tua di Desa Pandan Sari yaitu dengan memberikan teguran seperti yang dijelaskan salah satu orang tua,

beliau akan menegur anaknya ketika terlalu lama menggunakan *Smartphone*. Teguran beliau berikan dikarenakan anak beliau bisa lalai mengerjakan sholat apabila terlalu lama bermain *Smartphone*. Selain itu ada juga yang memberikan batasan dengan sangat ketat kepada anaknya, beliau tidak memberikan *Smartphone* kepada anaknya ketika orang tua sedang tidak dirumah. Hal ini merupakan sebuah langkah preventif untuk mencegah anak tidak menyalahgunakan *Smartphone* sembarangan. Upaya yang dilakukan orang tua ini juga merupakan perwujudan dari fungsi keluarga sebagai perlindungan bagi anggota keluarganya. Seperti yang dijelaskan oleh Narwoko & Suyanto (2010:236) bahwa fungsi keluarga sebagai pelindung adalah melindungi seluruh anggota keluarga dari berbagai bahaya yang dialami oleh suatu keluarga.

Batasan selanjutnya yang diberlakukan orang tua kepada anak yaitu dengan tidak menginstall aplikasi yang bisa membuat anak menjadi ketagihan dengan *Smartphone*. Dari penjelasan keluarga yang peneliti jadikan informan, ada orang tua yang tidak menginstall aplikasi game untuk anaknya. Tindakan yang dilakukan oleh beliau terbilang sangat tepat untuk membatasi kebiasaan anak dalam menggunakan *Smartphone*. Langkah yang beliau lakukan tersebut merupakan upaya

pengecegan agar sang anak tidak terpengaruh dampak negatif dari *Smartphone*.

Data lapangan menunjukkan terdapat perbedaan dalam hal memberikan batasan kepada anak pengguna *Smartphone* diantara keluarga petani. Pertama ada buruh tani, mereka tidak memberikan batasan kepada anaknya dalam memainkan *Smartphone*. Tidak adanya batasan hanya akan membuat anak leluasa menggunakan *Smartphone* sesuai kehendaknya padahal ada dampak yang nantinya bisa mempengaruhi sikap maupun perilakunya. Orang tua yang tidak melakukan batasan akan mengakibatkan muncunya tindakan yang diharapkan. Seperti yang dijelaskan oleh Ritzer (2004:141) bahwa setiap tindakan mempunyai akibat, baik yang diharapkan ataupun yang tak diharapkan dengan sistem yang terdapat pada keluarga. Adapun yang melatarbelakangi tidak adanya pemberian batasan ini adalah keterbatasan kemampuan dalam penguasaan *Smartphone*. Dari informan yang peneliti dapatkan ada satu orang tua tidak memiliki *Smartphone*, sehingga anak beliaulah yang lebih paham dan menguasai telepon pintar. Untuk menangani ketidaktahuan orang tua terhadap *Smartphone* diperlukan peran dari sang anak itu sendiri untuk memberikan pengajaran kepada orang tuanya sendiri, selain itu cara lain yang bisa digunakan orang tua yaitu

dengan senantiasa terus mendampingi sang anak ketika sedang memainkan *Smartphone* sehingga dengan perlahan bisa memahami apa yang dimainkan oleh anak.

Kedua ada petani yang memiliki wirausaha, menempuh cara yang ringan untuk memberikan batasan kepada anak. Bentuk batasan yang beliau terapkan kepada anak yaitu dengan cara teguran, nasihat. Tidak bisa dipungkiri bagi anak-anak atau remaja awal, mereka masih pada usia perkembangan sehingga perlu adanya bimbingan dan pengawasan terutama bagi anak-anak yang sudah menggunakan *Smartphone*. Ketiga batasan yang lebih ketat diterapkan oleh petani yang bekerja sebagai PNS Beliau tidak akan memberikan *Smartphone* kecuali ketika orang tua ada di rumah. Selain itu juga ketika anak beliau hendak bermain game hanya diizinkan sebentar dan ada batas waktu yang ditentukan, selain dengan cara tersebut beliau juga terkadang mengatur alarm terdahulu pada *Smartphone* sebelum diserahkan kepada anak. Apabila waktu yang dibatasi sudah lewat maka beliau akan mengambil *Smartphone* dari tangan sang anak. Pemberian batasan yang dilakukan orang tua juga bagian dari fungsi manifes atau fungsi nyata dari lembaga keluarga dalam sebuah kesatuan sistem dengan ikatan dan hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak.

### 3. Pemberian Sanksi

Sikap tegas yang diambil oleh orang tua kepada anak yang menggunakan *Smartphone* terkadang juga memicu tindakan represif dari orang tua. Tindakan represif merupakan pemberian sanksi baik ringan atau keras kepada anak yang menyalahi norma dan nilai yang dijunjung dalam sebuah keluarga. Sanksi yang diberikan oleh orang tua kepada anak dikarenakan anak terlalu lama memainkan *Smartphone* sehingga bisa melalaikan kewajiban dan bermalas-malasan.

Semakin lama seorang anak memainkan hanya akan membuat mereka menjadi ketagihan dan terbiasa menggunakan *Smartphone* untuk mengerjakan apapun. Seperti yang dipaparkan oleh seorang anak yang peneliti temui dia mengatakan sebelum tidur dia mencek atau memainkan *Smartphone* terlebih dahulu. Apa yang terjadi pada anak beliau tersebut merupakan dampak dari penggunaan yang berlebihan. Hal ini Senada dengan penjelasan dari Sujarwa (2011:308) bahwa pengaruh negatif dari kemajuan teknologi bisa meliputi aspek perilaku sosial budaya masyarakat, salah satunya yaitu terjadinya pergeseran kebiasaan dari dalam diri anak. Berdasarkan fakta lapangan tersebut maka para orang tua yang di Desa Pandan Sari mengambil tindakan tegas untuk mendisiplinkan anaknya.

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan di Desa Pandan Sari para keluarga petani mengambil tindakan represif untuk mendisiplinkan anaknya. Bentuk tindakan represif yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan teguran dan menyita *Smartphone* milik anaknya. Salah satu faktor yang mengakibatkan orang tua memutuskan untuk menyita *Smartphone* milik anak dikarenakan memainkan *Smartphone* sampai malam bahkan sebelum tidurpun harus mencek *Smartphone* terlebih dahulu sehingga akibatnya sang anak bangun kesiangan. Adapun selain memainkan telepon pintar sampai malam ada juga anak yang melalaikan sholat sehingga para orang tua berusaha bertindak tegas dengan menyita telepon pintar milik anaknya. Selanjutnya *Smartphone* akan kembali diberikan ketika si anak sudah disiplin dan mendengarkan perintah dari orang tuanya.

Anak yang ketagihan terhadap *Smartphone* merupakan akibat dari fungsi laten yang terdapat pada telepon pintar. Dari fungsi laten tersebutlah akan memberikan pengaruh yang tidak diharapkan ke dalam diri anak. Selain dengan menggunakan cara represif, ada pula orang tua yang mendisiplinkan anaknya dengan cara persuasif. Bentuk tindakan persuasif yang diberikan orang tua kepada anak yaitu dengan memberikan teguran dengan selingan nasihat-nasihat. Seperti yang

dijelaskan oleh salah satu orang tua dimana teguran yang diberikan kepada anak selalu diselingi dengan nasihat-nasihat agar sang anak menjadi ingat dengan dampak yang bisa diterima ketika terlalu lama memainkan *Smartphone*.

Pemberian teguran, nasihat ataupun sanksi merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang dari orang tua agar tidak terpengaruh dengan teknologi telepon pintar. Hal tersebut senada dengan penjelasan Elly dan Kolip (2013:311) bahwa salah satu kebutuhan dasar dari manusia adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang atau rasa dicintai. Herabudin (2015:71) juga menjelaskan bahwa di dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang sangat erat dan afeksi. Hubungan afeksi yang terjalin dalam keluarga mengakibatkan lahirnya hubungan persaudaraan, kebiasaan, serta persamaan pandangan tentang nilai-nilai kehidupan.

#### 4. SIMPULAN

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan anak petani di Desa Pandan Sari dengan *Smartphone* yaitu dimanfaatkan mereka untuk keperluan pembelajaran di sekolah, sarana hiburan, serta untuk melakukan komunikasi baik dengan orang tua, teman ataupun guru di sekolah. Melalui media *Smartphone* para peserta didik dapat terbantu melaksanakan pembelajaran jarak jauh di tengah kondisi pandemi yang saat ini masih melanda. Mereka juga memanfaatkan

*Smartphone* untuk bermain game dan mengakses youtube untuk mendapatkan hiburan-hiburan yang mereka inginkan.

Pengawasan para orang tua di Desa Pandan Sari kepada anak yang menggunakan *Smartphone* berupa pendampingan, pemberlakuan batasan, dan pemberian sanksi. Tindakan orang tua untuk memberikan pendampingan dan batasan bertujuan agar sang anak tidak terpengaruh dari dampak negatif yang bisa dihasilkan *Smartphone*. Pemberian sanksi juga merupakan langkah tegas yang biasa dilakukan orang tua agar anak bisa disiplin menjalankan peraturan dari orang tua

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia
- Paul, B.H. & Chester, L.H. 1984. *Sosiologi (Edisi Keenam)*. Jakarta: Erlangga
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Narwoko, J.D. & Suyanto, B. 2010. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Nasution, dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Raho, B. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka

- Ritzer, G & Douglas, G.J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Said, M. 1985. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alumni
- Setiadi, E.M & Kolip, U. 2013. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S & Sulistyowati, B. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sujarwa. 2011. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar